

MELAWAN DOMINASI PIKIRAN

# BASIS

menembus fakta



**T**OLERANSI:  
Cukupkah Itu?

**P**endidikan  
Anteseden

**N**elangsa Drupadi,  
Mendendam  
Kuasa Lelaki

seni patung tekstil  
A MAN AND BIRDS, 2016  
karya TINA WAHYUNINGSIH

Rp 25.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 03 - 04, TAHUN KE-66, 2017

# BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

**Yayasan BP Basis**

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

**P Swantoro**

Pemimpin Umum

**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarja**

Redaktur Pelaksana

**A. Bagus Laksana**

Wakil Redaktur Pelaksana

**Purnawijayanti**

Redaksi

**B. Hari Juliawan**

Heru Prakosa

**B. Rahmanto**

**C. Bayu Risanto**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

**Purnawijayanti**

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

Administrasi/ Distribusi

**Maria Dwijayanti**

**Agustinus Mardiko**

Keuangan

**Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari**

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

**Surel administrasi/distribusi:**

basis.adisi@gmail.com

**Surel redaksi:** basismajalah@yahoo.com

**Rekening:**

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **Sindhunata**

Bahaya Politik Identitas ... 2

KACABENGGALA / **A. Sudiarja**

Ketika Dunia Cenderung Terpecah-pecah ... 4

BASIPEDIA / **Heru Prakosa**

Toleransi: Cukupkah? ... 14

BASIPEDIA / **A. Bagus Laksana**

Melawan Dominasi Pikiran.

Pendekatan Visual dalam

Kajian Agama Kontemporer ... 17

PENDIDIKAN / **Johanes Eka Priyatma**

Sekolah sebagai Anteseden ... 20

PENDIDIKAN / **Lucia Ratih Kusumadewi**

Membangun Budaya Literasi ... 23

BUKU / **Hanputro Widyo**

Imajinasi di Kamus ... 30

BUKU / **Setyaningsih**

Nelangsa Drupadi,

Mendendam Kuasa Lelaki ... 32

BUKU / **Bandung Mawardi**

Berlaga Indonesia Masa Lalu ... 34

SASTRA / **Dian Vita Ellyati**

Gabriel Garcia Marquez:

Penjaga Jembatan

antara Sihir dan Realitas ... 36

PUISI / **Sindhunata**

Koh Put On, Anak Betawi ... 46

CERPEN / **Santi Almufaroh**

Talnovo ... 51

100 Tahun HB Jassin / **Fauzi Sukri**

Penularan Jassin ... 56

Lukisan / **Sindhunata**

Bulan dari Telur ... 58

 **Santana Prima Tour**  
your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ 513873

**Kami melayani:**

- \* Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
- \* Reservasi e-tiket kereta api
- \* Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
- \* Paket tour dalam dan luar negeri
- \* Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC

\* MICE

- \* Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- \* Medical evacuation & charter flight
- \* Money changer



# Toleransi: Cukupkah?

HERU PRAKOSA

Di tengah masyarakat majemuk, telinga kita akrab dengan kata toleransi. Masih segar dalam ingatan kita, misalnya, kejadian pada Sabtu, 11 Februari 2017, ketika sepasang pengantin yang hendak saling menerimakan sakramen pernikahan di Gereja Katedral Jakarta terjebak macetnya lalu lintas akibat meluapnya jumlah massa di jalan menuju Masjid Istiqlal.

Pada hari itu, CNN Indonesia menulis berita “Pengantin Katedral Puji Toleransi Massa Aksi 112”. Asido, sang mempelai laki-laki, diceritakan berkata, “Ini jalan Tuhan, kami sudah dijadwalkan di sini. Kami berterima kasih, mereka (massa) sangat menghargai.” Asido mengaku salut dan menghormatinya; ia menilai bantuan yang ia terima dari massa sebagai bentuk toleransi yang tinggi dan patut diapresiasi. (<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20170211170533-20-192875/pengantin-katedral-puji-toleransi-massa-aksi-112/>)

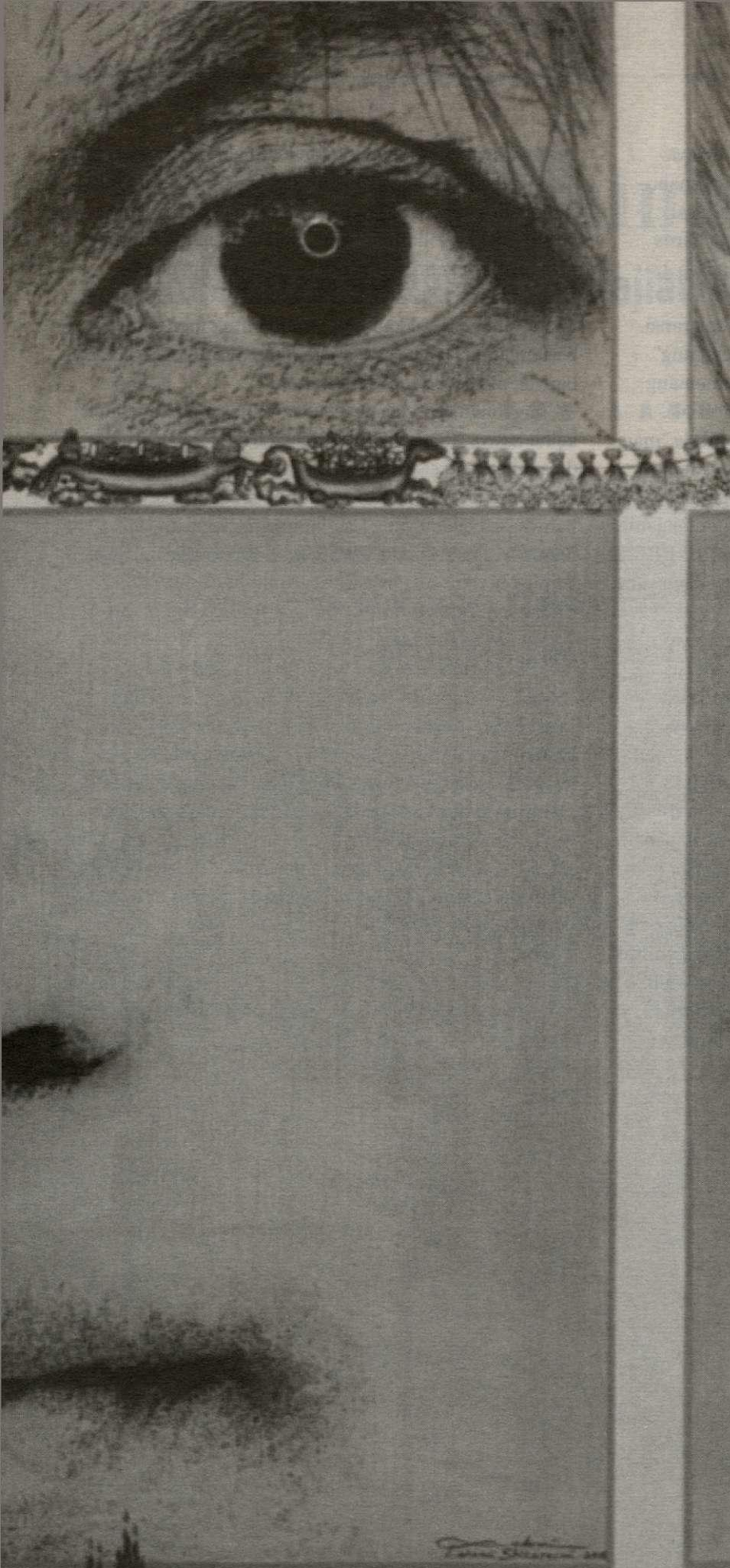
Kata *toleransi* dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata Latin *tolerare*. Menurut *Kamus Latin – Indonesia*, karangan Poerwadarminta, dkk. (Kanisius, 1969), kata *tolerare* memuat beberapa makna, seperti: membawa, memegang, memangku, menanggung beban, menjabarkan, menahan, membiarkan, membuat tertahan, memelihara dengan susah payah, dan mempertahankan supaya hidup. Verhoeven dan Carvallo, dalam *Kamus Latin – Indonesia*, (Arnoldus, 1969), menunjukkan makna-makna tambahan, di samping apa yang telah disebut di atas, yaitu: menggendong, menampung, menderita dengan kesabaran, memikul dan bertekun dalam hidup, meskipun harus mengalami kesulitan.

Dalam Bahasa Inggris – berbeda dengan Bahasa Indonesia – orang mengenal dua ungkapan yang

dipakai untuk menunjuk pada signifikansi *tolerare*, yaitu *tolerance* dan *toleration*. Dengan mengacu pada beberapa kamus, kita mengetahui bahwa kedua ungkapan toleransi dalam Bahasa Inggris tersebut dikenakan guna membedakan antara “sikap” dan “praksis”. *Tolerance* lebih mau berbicara tentang “sikap”, sementara *toleration* lebih terkait dengan “praksis”.

Untuk mengungkap dan menggali makna toleransi, kita dapat belajar dari gagasan yang dikemukakan oleh John Locke (1632-1704). Pada tahun 1689, Locke pernah menulis sebuah “surat” kepada seorang teman dekatnya, Philipp van Limborch. Dalam “surat” berbahasa Latin yang diberi judul *Epistola de tolerantia* (dalam Bahasa Inggris, *A Letter concerning Toleration*), ia menekankan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Ia menulis: (Bdk., Bab 5, <http://www.earlymoderntexts.com/assets/pdfs/locke1689b.pdf>)

“Apakah penguasa pengadilan akan dapat menyediakan secara kilat suatu hukum sehingga seseorang tidak menjadi miskin atau sakit? Undang-undang akan memberikan, semampu mungkin, bahwa hal-hal dan perkara kesehatan tidak akan



terlukai oleh penipuan dan kekerasan dari pihak lain; tetapi mereka tidak akan mampu menjaga dari kelalaian atau rasa sakit pribadi-pribadinya ....

Orang tidak dapat dipaksa untuk menjadi kaya atau sehat, entah mereka bersedia atau tidak. Tidak! Allah tidak akan menyelamatkan manusia melawan kehendak-kehendak mereka.”

Kita perlu memahami konteks abad ke-17, ketika John Locke menulis “surat” itu. Sebagai dampak dari gerakan Reformasi gerejani, ada harapan agar persoalan yang bersinggungan dengan agama tidak begitu saja digeser ke ranah politik dalam cara pandang sempit hitam-putih. Poin utamanya adalah dambaan supaya penentu kebijakan tidak lalu menyikapi dan menanggapi perbedaan teologis yang berkembang dengan keputusan-keputusan politik yang dihubungkan dengan interesse sepihak.

Satu pesan yang dapat kita petik dari John Locke adalah bahwa semestinya orang membedakan antara perkara agama dan urusan sosial-politik. Dengan kata lain, persoalan yang tersangkut paut dengan dimensi agama tidak dapat begitu saja “ditanggungkan” atau “dibiarkan terpikul” pada ranah politik. Atas nama toleransi, agama tidak boleh dimainkan dan ditunggangi dengan kepentingan politik. Locke menegaskan, “Tidak ada perdamaian dan rasa aman

antarmanusia – biarlah itu termaknai pada dirinya sebagai persaudaraan universal – yang akan pernah terwujud, sejauh orang berpikir bahwa pemerintah mendapat kuasa dari Allah, dan bahwa agama harus diwartakan dengan kekuatan senjata!” (Bdk., Bab 4, *Ibidem*)

Pesan lainnya adalah bahwa pemaknaan toleransi sebagai sikap dan praksis untuk mau “menanggung” atau “memikul” dengan daya tahan tertentu memang merupakan sesuatu yang layak mendapat apresiasi. Toleransi diakui bernilai karena sikap dan praksis “mau menahan diri” dan “mau menanggung” serta “mau memikul” sesuatu yang berat – bahkan sampai pada tingkat apa yang terasa melebihi batas – akan mengantar pada penghargaan sekaligus keterbukaan untuk “bertenggang rasa” terhadap perbedaan-perbedaan yang dijumpai.

Akan tetapi jelas juga kiranya bahwa “toleransi” dalam pemaknaan tersebut di atas bersifat *minus malum*, sebagai sesuatu yang semestinya diterima dalam tingkat “paling dasariah”. Mengapa? Karena pengertian di atas memberi kesan akan adanya ketidakberdayaan akibat tekanan tertentu. Orang terpaksa “menanggung beban” dan “mau memikul” sesuatu daripada harus menerima kenyataan lain yang dapat berakibat lebih berat lagi. Di sini ada kesan bahwa orang mau melakukan sesuatu secara “tidak bebas” karena “tidak memiliki pilihan lain”. Dalam hidup bersama, di tengah aneka perbedaan, orang lalu terkondisikan untuk “semata-mata mau cari aman, mau diam dan asal tidak ribut”, dalam pandangan “urusanku adalah urusanku, urusanmu adalah urusanmu, kita tidak perlu saling menginjak kaki”!

Sejatinya, tantangan kita dalam masyarakat majemuk di tengah iklim kemerdekaan adalah sikap dan tindakan yang melebihi tuntutan elementer dari toleransi, yaitu bagaimana keprihatinan yang dialami oleh pihak lain juga menjadi keprihatinanku sampai membentuk “keprihatinan bersama”. Selanjutnya itu diharapkan mampu menggerakkan kita semua untuk mau saling bertanggung jawab serta melibatkan diri demi kebaikan banyak pihak (*bonum commune*).

Bagaimanapun juga perbedaan tidak akan memadai kalau hanya “mau dipikul” sebagai beban, apalagi dalam keterpaksaan. Selayaknya perbedaan wajib untuk dirayakan, seperti semboyan *Kompas*, dalam keyakinan bahwa perbedaan yang kita jumpai justru akan memperkaya kita satu sama lain. Kutipan dari Jacques Dupuis berikut ini perlu kita cermati bersama. (Bdk., *Bijdragen, International Journal in Philosophy and Theology*, 65 [2004], 131):

“Pluralisme agama harus dipandang tidak hanya sebagai kenyataan yang harus ‘ditanggung’ ..., tetapi juga sebagai kasih karunia ilahi untuk disyukuri, dan kesempatan untuk ditanggapi, selayaknya sebuah anugerah sekaligus tugas. Pluralisme agama, dalam prinsipnya, berdasar pada inisiatif dari Allah sendiri, yang dalam karya-Nya mau mencari orang-orang melalui sejarah, untuk berbagi bersama mereka, ‘cara-cara hidup Allah yang beraneka ragam’, bahkan sebelum manusia dapat mencari Allah”. ●

**Dr. Heru Prakosa,**  
dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.